

[Asal Usul Syair Maulaya Shalli dan Ya Rabbi bil Musthafa](#)

Ditulis oleh Mohammad-Nasif pada Minggu, 16 Juni 2019



Seringkali dalam berdzikir maupun melantunkan maulid kita mendengar syair *maulaya shalli wasallim* serta *ya rabbi bil musthafa*. Di beberapa daerah di Indonesia,

dua syair ini juga cukup sering dibaca tatkala usai salat Jum'at atau menjelang berakhirnya hajatan kenduren. Ada juga yang membacanya sebagai pujian menunggu jamaah dimulai.

Namun jarang ada yang mengetahui siapa penyusun dua bait syair tersebut. Bahkan ada yang mengira bahwa dua bait tersebut adalah bagian dari maulid Burdah karya al-Bushiri, lantaran sering dibaca saat melantunkan maulid Burdah.

'Utsman ibn Umar dalam at-Tuhfah fi Mahasini Burdah menyatakan bahwa berdasar kebanyakan naskah qasidah Burdah yang sah, jumlah bait qasidah Burdah ada 160 bait. Bait pertama adalah *amin tadzakuri jiranum bi dzi salami*, dan bait terakhir adalah *marannah 'adzbatil bani rihu shaba waathrabal 'isa hadil 'isi bin naghami*. Burdah memang tidak diawali dengan pujian kepada Allah dan solawat kepada Nabi, layaknya karya-karya ulama' lainnya.

Namun, banyak ulama' yang kemudian memberi tambahan beberapa bait untuk mengiringi Burdah. Di antaranya adalah satu bait sebelum bait amin tadzakuri. Bait tersebut berbunyi:

?????????? ???? ??????? ?????????? ??? ???? – ????? ??????????? ??????
?????????????? ??? ??????????

Segala puji bagi Allah yang menciptakan makhluk dari ketiadaan # dan solawat semoga tercurah pada sosok terpilih di zaman terdahulu

Baca juga: Mengenal Danau Habbema Papua: Keajaiban Alam di Pegunungan

Beberapa tambahan syair atas qasidah Burdah yang masyhur dibaca di Indonesia adalah bait:

?????????? ?????? ??????????? ?????????? ?????????? # ?????? ?????????????? ??????? ???????????
?????????????

Ya Allah, semoga solawat serta salam tercurah selamanya pada Kekasih-Mu, sosok paling mulia dari seluruh makhluk

??? ????? ????????????????? ??????? ??????????????? # ?????????? ????? ??? ??????? ???
????????? ???????????

Ya Allah, demi kemuliaan Nabi Muhammad yang terpilih, kabulkanlah hajat kami. Dan ampunilah dosa-dosa kami yang telah lalu, wahai Tuhan yang luas kemuliaannya

‘Athiyah Musthofa dalam kata sambutannya di kitab az-Zubdah ar-Raiqah karya Ibn Hajar al-Haitami menuturkan bahwa dua bait tambahan yang cukup dikenal di Indonesia tersebut disusun sendiri oleh al-Bushiri. Latar belakang penyusunan bait ini, berdasar penuturan para ulama’, adalah saat al-Bushiri menyusun Burdah, ia bermimpi bertemu Rasulullah. Al-Bushiri pun membaca Qasidah Burdah di hadapan beliau. Rasulullah tampak kagum. Namun saat sampai pada bait ????? ?????? ??? ??? ??? (famablaghul ‘ilmi fiihi annahu basyarun), al-Bushiri tidak mampu melanjutkannya.

Rasulullah kemudian berkata: “Ucapkan: ????? ??? ??? ????? ?????Wa annahu khairu khalqi kullihimi).

Al-Bushiri pun menambahkan separuh bait ini pada bait yang tak bisa ia selesaikan. Ia juga menyusun separuh bait lagi untuk disandingkan dengan separuh bait dari Rasulullah, agar ia dapat mengulang-ulangnya setelah membaca satu bait.

Baca juga: Akhlak Rasulullah Terhadap Istri

Maka sejarah penyusunan bait tersebut dilatar belakangi bentuk *tabarruk* atau harapan meluapnya berkah dari al-Bushiri pada separuh terakhir bait, yang tak lain diperoleh dari Kanjeng Nabi Muhammad sendiri. Dan agar lidah pembaca tak hanya merasakan separuh syair tersebut di tiap sekali membaca Burdah, al-Bushiri menyusun separuh syair lain yang digunakan untuk dibaca berulang-ulang saat selesai membaca beberapa bait maulid Burdah.

Dari uraian di atas sudah selayaknya kita ikut menghayati dan mencicipi kerinduan al-Bushiri pada tiap hal yang terkait dengan Rasulullah. Dengan senantiasa mengingat bahwa ada separuh bait yang disusun langsung oleh Rasulullah dalam dua bait tambahan di atas. (RM)